

NGALAP BARĀKAH DAN KARĀMAH

(Analisis Makna Ziarah di Makam Mbah Priok, Koja Jakarta Utara)

Oleh: Moh. Toriqul Chaer

(Staf Pengajar STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi)

email: toriqul_74@yahoo.com

ABSTRACT: *The existence of a holy man, a lover of God, the doctrine of Islam called Wali Allah. Activity pilgrimage to the tomb not only pray, but also to gain supernatural powers of spirits who are in sacred locations. The supernatural aspect is often called barâkah and Karâmah. This study focuses on the tomb of Mbah Priok, Koja, North Jakarta. Tomb became the object of pilgrimage because they have the blessings and miracles. This study uses an interpretive ethnography, how pilgrims give meaning to the tomb. Results of the study note that the pilgrims who visit the tomb of Mbah Priok, Koja, North Jakarta generally have confidence that Mbah Priok has a big name in the field of religion and meritorious. In addition to the belief in the ability or strength possessed mystical Mbah Priok during his lifetime. In general, the pilgrims visited tomb in an attempt to establish communication with Allah. In addition to efforts to denounce the problems of life, which is dominated by economic issues. There are several pilgrim deliberately pilgrimage to tomb to reach certain spiritual stages. In this case the shrine of the tomb, Koja, North Jakarta involves the conception of the trustees as an essential part of determining the blessings and miracles.*

Keywords: *Wali Allah, Pilgrims, Views, Barâkah, Karâmah*

PENDAHULUAN

Nur Syam (200: 117) dalam bukunya *Mazhab-mazhab Antropologi* menunjukkan bahwa Islam Jawa memiliki tiga lokus sakral dalam kehidupan mereka, yaitu masjid, makam dan sumur. Makam yang menjadi obyek ziarah selalu dianggap memiliki karâmah (Soeminjantoro, 2004: 8). Ritual yang dilakukan oleh para peziarah di makam tersebut biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai karâmah. Oleh sebab itu, ziarah

memiliki dimensi keyakinan dan emosi keagamaan (Goldziher, 1971: 286).

Mengenai lokasi berziarah, Turner (1994: 386) berpendapat bahwa lokasi yang menjadi tujuan ziarah memiliki posisi vital. Lokasi tersebut menjadi situs ziarah karena diyakini tempat tersebut pernah terjadi peristiwa *miracle*, masih terjadi dan mungkin terjadi lagi. Salah satu tempat ziarah adalah kuburan. Dalam hal ini kuburan orang-orang yang dianggap memiliki nama besar dan berjasa dalam bidang keagamaan. Orang-orang yang kemudian dikategorikan memenuhi kualifikasi sebagai orang suci yang diyakini memiliki kemampuan atau kekuatan mistikal (*myctical power*).

Berkenaan dengan ritual ziarah di makam Mbah Priok, Koja, Jakarta Utara. Format teologi ini berjumpa dengan masyarakat yang memiliki nilai kultural ataupun sistem kepercayaan menghargai dan mempercayai bahwa roh orang yang telah mati bisa berperan dan bisa melakukan intervensi atas orang-orang yang masih hidup. Keberadaan makam orang-orang suci diyakini mampu mengalirkan keberkahan. Roh orang mati diyakini bisa mengabulkan berbagai keinginan orang yang membutuhkan pertolongan. Makam dalam hal ini bermetamorfosis menjadi tempat yang sakral dan dihormati (Carrasco, 1996: 16)

Penelitian berikut terfokus pada makam, yaitu makam yang menjadi obyek ziarah karena dianggap memiliki *barâkah* dan *karâmah*.

Pemaknaan pelaku ziarah terhadap makna barâkah dan karâmah dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti posisi dalam struktur sosial dan kepentingan. Penelitian berikut berusaha mengungkap aspek-aspek tersebut dengan pendekatan etnografi interpretatif. Untuk melihat bagaimana pemaknaan itu berlangsung, peneliti memilih makam Mbah Priok, Koja, Jakarta Utara sebagai lokasi penelitian.

Bagi sebagian masyarakat Jakarta, makam Al Imam Al-'Arif Billah Al Quthub Syech Sayyid Al Habib Hasan bin Muhammad Al Haddad R.A. atau disebut Mbah Priok dikenal sebagai ulama besar penyebar agama Islam di DKI Jakarta dan di Pulau Jawa pada abad ke-18. Selain itu keberadaan mata air di lokasi makam Mbah Priok diyakini memiliki barâkah dan karâmah. Air ini di kalangan peziarah dikenal dengan Air Barokah Puncraton Keramat Mbah Priok (Al-Haddad, Tt: 11).

Keberadaan makam Mbah Priok merupakan simbol yang dimaknai secara berbeda oleh mereka yang memandangnya. Salah satu proses pemaknaan tersebut terekspresi melalui ritual keagamaan. Ritual, menurut Davamony (1995: 167) adalah agama dalam tindakan. Nilai keagamaan inilah yang menuntun dan menjelaskan makna ritual yang dilakukan. Selain itu, kepentingan individual masing-masing peziarah juga ikut membentuk makna ziarah. Oleh sebab itu, ziarah ini tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai religius, tapi juga sosial.

Tradisi berziarah di kalangan umat muslim ke makam para wali telah berlangsung sejak lama. Maqrizi, sebagaimana dikutip Tylor (1998: 162) mengatakan bahwa tradisi ziarah secara berkelompok muncul pada paruh pertama abad ke-13 Masehi, sejalan dengan kemunculan tarekat-tarekat sufi. Schimmel (1992: 121) menjelaskan dalam *Islam: an Introduction* bahwa tradisi ziarah dalam Islam, yang telah bercampur dengan tradisi *cult of saints*, sebenarnya telah muncul pada abad ke-9 M. Wilayah yang paling subur dengan tradisi ziarah ini, menurutnya, adalah Afrika Utara dan India.

Menurut Gejible (1978: 176) di Anak Benua India, penghormatan pada makam para wali muncul dan berkembang dalam tradisi Muslim seiring dengan kemunculan dan perkembangan ajaran sufi. Hari lahir para sufi dirayakan dengan meriah dihadiri oleh ribuan pengikut. Perayaan ini adalah analogi dari perayaan maulid Nabi Muhammad. Di India, tradisi ini juga mengakar kuat di kalangan Hindu. Maka, bisa dikatakan bahwa tradisi penghormatan (*veneration*) terhadap orang-orang suci (dalam Islam disebut wali) merupakan tradisi yang dimiliki bersama oleh Hindu dan Islam. J.J. Fox (1991: 91) dalam artikelnya berjudul "*Ziarah Visit to the Tombs of Wali, the founder of Islam on Java*", menyebut tradisi ziarah ke makam-makam yang dikeramatkan sudah berlangsung lama dilakukan dan dihidup-hidupkan oleh masyarakat Islam Indonesia, baik oleh para

tokoh/pemuka, maupun kaum awam. Daniels (2009) dalam *Islamic Spectrum in Java*, menyebutkan bahwa tradisi ziarah dalam kultur Jawa telah mengakar begitu kuat, yang ia sebut sebagai salah satu *Javanese religious continuum*. Ziarah, menurutnya adalah aktifitas mengunjungi lokasi-lokasi suci seperti kuburan, sumur, sungai, dan lokasi yang berkaitan dengan figur-figur kharismatik. Aktifitas tersebut tidak hanya untuk berdoa, tapi juga untuk mendapatkan kekuatan supranatural dari spirit (roh) di lokasi-lokasi keramat tersebut. Aspek supranatural itu yang sering disebut barâkah dan karâmah (Daniels, 2009: 40)

Karâmah dimaknai sebagai tindakan mukjizat yang mampu dilakukan seorang wali. Hal yang harus diperhatikan, kapasitas seorang wali sehingga mendorong orang-orang untuk mempercayainya terletak pada kesanggupannya melakukan mukjizat atau karâmah. Oleh sebab itu, pemiliki karâmah biasanya akan mendapat pengkultusan dari para pengikutnya (Ismail, 1999: 122; Madjid, 1995: 215).

Sedangkan barâkah (*bless*) menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 280) berasal dari kata kerja; memberkati atau memberi berkah (*to bless*), sedang kata bendanya barakah; berkat atau berkah (*blessing*). Barâkah diyakini bisa diberikan oleh seseorang yang mempunyai kapasitas rohani atau kesucian. Dalam perkembangan barâkah menjadi atribut yang melekat pada kalangan yang secara genealogis mempunyai pertautan dengan keluarga Nabi Muhammad

SAW. Barâkah adalah kekuatan vital yang memancar dari benda, atau lebih tepatnya makam dari orang-orang yang semasa hidupnya diyakini memiliki barâkah (Geijble, 1978: 178).

Adalah hal yang menarik bahwa tradisi ziarah ditemukan hampir di seluruh pelosok dunia Muslim, termasuk Indonesia. Beberapa kajian mengenai ziarah di Indonesia, di antaranya adalah; Muhaimin (2006) mengkaji makam Sunan Gunung Jati di Cirebon, Chaerul Anwar (2007) meneliti tentang makam K.H. M. Syafi'i Hadzami di kampung Dukuh, Jakarta Selatan, penelitian yang dilakukan Dwi Susanti (2013); Ziarah Makam Kiai Ageng Balak, Merten, Bendosari, Sukoharjo, Mirta Irmasari (2013) meneliti makam Angku Keramat Junjung Sirih, Nagari Paninggahan, Solok, Jamhari (2001) melakukan penelitian makam Sunan Bayat di Klaten, Badruddin (2001) mengkaji tentang makam Wali Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaiban di Pasuruan, Jawa Timur dan penelitian yang dilakukan Issa (2012) tentang ziarah Makam Sunan Ampel, Surabaya.

Chambert-Loir dan Guillot (2007) menjelaskan bahwa tradisi ziarah kubur dalam dunia muslim mengekspresikan aspek yang multi dimensi. Disitu terdapat aspek keyakinan, emosi, harapan-harapan ekonomi dan sosial sebagai usaha untuk memecahkan permasalahan hidup sehari-hari. Aspek multidimensi tersebut bersifat khas yang berbeda antara satu lokasi, tradisi ataupun makam dengan lokasi, tradisi atau makam lainnya.

Penelitian tentang destinasi ziarah akan selalu menunjukkan aspek-aspek khas yang membedakannya dari yang lain. Sebagai contoh, jika seseorang ingin cepat hafal al-Quran, maka ia harus berziarah ke makam Mbah Isam di Kudus. Jika ingin menyampaikan keluh kesah karena telah dimadu suami, ia bisa berziarah ke makam Nyai Mas Gandasari, Arjawinangun, Cirebon. Peziarah yang berhajat pergi haji bisa mengunjungi makam Syech Muhyi di Pamijahan, Tasikmalaya. Beberapa contoh tersebut diatas menunjukkan bahwa masing-masing lokasi ziarah memiliki pemaknaan tersendiri di mata para peziarah.

Penelitian ini berkaitan dengan makam Mbah Priok yang dikeramatkan oleh para peziarah. Permasalahan yang dikaji adalah: (1) apa makna ziarah ke Mbah Priok menurut peziarah lokal Jakarta? (2) apa maknanya menurut para peziarah tamu yang berasal dari luar daerah Jakarta?

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data pada penelitian ini secara spesifik menitikberatkan pada model kerja etnografer. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski (1922), bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya

(Spradley, 2007: 3). Penelitian ini mengungkap bagaimana aktifitas para peziarah dan bagaimana mereka memberikan makna terhadap makam. Maka untuk kepentingan tersebut peneliti memfokuskan pada makam Mbah Priok, Koja, Jakarta Utara.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, data yang digunakan adalah data bahasa, tindakan, pengalaman dan sejarah. Data bahasa berupa ungkapan ataupun perbincangan para peziarah. Dalam kajian makna, bahasa merupakan data utama, sebab bahasa merupakan bukti primer bagi kategori-kategori kultural atau representasi yang terkadang dirujuk sebagai *native term*, atau konsep asli (Shiraishi, 1997: 56).

Zikir, tahlil, wirid dan doa yang diucapkan oleh para peziarah juga termasuk dalam kategori bahasa. Selain pilihan wirid dan tahlil yang diucapkan, pemahaman mereka atas barâkah dan karâmah merupakan refleksi dari pikiran peziarah terhadap status dan nilai makam yang mereka kunjungi. Data tindakan adalah seluruh perilaku yang dianggap penting dan bermakna oleh peneliti yang dilakukan oleh para peziarah selama mereka melakukan ziarah. Menurut Jacobson (1991) setiap perilaku memiliki nilai, dan *values are...embodied in words* (Jacobson, 1991: 32).). Dalam hal ini, tampak bahwa data perilaku dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat.

Data pengalaman berkaitan dengan pengalaman mereka yang terlibat dalam prosesi ziarah. Di samping itu, pengalaman peneliti ketika

melakukan observasi akan menjadi data yang sangat penting. Untuk mendalami lebih lanjut, pengalaman ikut serta dalam aktifitas ritual di makam juga menjadi suatu keharusan. Data sejarah yang dimaksud disini, selain yang berbentuk dokumen, juga mencakup sejarah lisan yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat tersebut. Data sejarah tersebut berguna untuk melihat latar historis mengenai makam keramat Mbah Priok sebagai lokasi ziarah.

Seluruh data tersebut dikumpulkan melalui mendengar aktif, wawancara, observasi- partisipan dan studi pustaka. Informan yang diwawancarai terbagi ke dalam dua kategori utama: peziarah lokal dan peziarah tamu. Kategori peziarah lokal meliputi juru makam dan peziarah dari Jakarta. Sedangkan peziarah tamu adalah mereka yang datang dari luar Jakarta. Seluruh data tersebut diklasifikasi dan dianalisa dengan metode analisis interpretif. Pada tahapan pertama, data yang didapat dari informan akan diklasifikasi sesuai dengan apa yang mereka katakan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara interpretif.

HASIL PENELITIAN

A. Makam Mbah Priok: Selayang Pandang

Makam keramat Mbah Priok berada di Kp. Koja (Lokasi makam Ex- Dobo) atau tepatnya berada di daerah Terminal Peti Kemas (PTK), Koja, Jakarta Utara. Kecamatan Koja mempunyai luas 12,25 Km².

Berdasarkan posisi geografisnya kecamatan Koja memiliki batas-batas disebelah utara membentang pantai Jawa dan kecamatan Cilincing. Sementara disebelah selatan berbatasan jalan Raya Pegangsaaan Dua, kecamatan Kelapa Gading. Sebelah Timur berbatasan jalan Kramat Jaya, kecamatan Cilincing. Sebelah barat jalan Yos Sudarso, kecamatan Tanjung Priuk. Wilayah kecamatan Koja terbagi atas 6 kelurahan; kelurahan Tugu Selatan, Tugu Utara, Lagoa, Koja, Rawabadak Utara dan Rawabadak Selatan ([http://id.wikipedia.org/wiki/ Koja,_Jakarta_Utara](http://id.wikipedia.org/wiki/Koja,_Jakarta_Utara) di akses pada tanggal 23 November 2013).

Mufid, et.al., (2010: 40) berpendapat bahwa keberadaan makam Mbah Priok terdapat kontroversi, awalnya Habib Hasan bin Muhammad Al Haddad dimakamkan di Pondok Dayung, Tanjung Priok. Atas inisiatif pemerintah Hindia Belanda kala itu untuk memperluas kawasan pelabuhan maka kawasan pemakaman tersebut dipindahkan ke TPU Dobo, di kawasan Koja, Jakarta Utara. Ditempat ini pula terdapat makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al Attos. Terjadi pemindahan makam Habib Al Hasan beserta keluarga dari eks makam di TPU Dobo ke TPU Semper pada tahun 1997. Ada upaya pemindahan kembali nisan-nisan dari TPU Semper ke lahan eks TPU Dobo sejak tahun 1999. Pembangunan kembali makam di lahan eks makam Habib Hasan bin Muhammad Al Haddad disusul dengan bangunan rumah tinggal Muhammad bin Ahmad bin Zein Al Haddad dan Ali Alydrus (Mufid, et.al, 2010: 41).

Selain makam Mbah Priok atau Al Imam Al Arif Billah Sayyidina Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad R.A, terdapat beberapa makam lainnya, diantaranya makam; Al Arif Billah Al Habib Zein bin Muhammad Al Haddad R.A, Hababah Syarifah Nur Aisyah Binti Abdullah Al Habsyi, Al Arif Billah Al Habib Ahmad Bin Zein Al Haddad R.A, Al Arif Al Habib Ali Bin Zein Al Haddad R.A, Hababah Syarifah Si'dah Binti Zein Al Haddad, Hababah Syarifah Rogoyah Binti Ahmad Al Haddad, Al Arif Billah Al Habib Muhammad Bin Abdul Qodir Al Haddad R.A, Hababah Syarifah Nur Aisyah Binti Ahmad, Hababah Khodijah Ahmad Al Haddad dan K.H. Ibrohim (Al-Haddad, et.al., Tt.: 39).

B. Makna Ziarah Menurut Peziarah Lokal

Apa saja dimensi-dimensi makam yang dimaknai oleh para peziarah? Dimensi tersebut mencakup aspek historis dan religiusitas orang yang dimakamkan. Seseorang yang diyakini telah mencapai derajat wali semasa hidup, makamnya tentu akan dilihat secara berbeda oleh peziarah dibanding makam kiai atau *ustadz* yang belum mencapai derajat wali. Garis genealogis orang yang dimakamkan juga memberikan makna yang berbeda bagi para peziarah. Sebagai contoh, wali yang memiliki garis genealogis Arab, apalagi sampai ke Nabi Muhammad SAW dipandang lebih istimewa dibanding wali keturunan lokal (Geijble, 1978: 176; Dhofier, 1982: 148).

Dimensi lain adalah bagaimana pengelola makam mereproduksi makna makam dalam diskursus keagamaan di masyarakat. “Pencitraan” terhadap makam memiliki kualitas yang berbeda di mata masing-masing peziarah. Hal ini menunjukkan bahwa makna makam tidak terletak inheren dalam makam tersebut, tapi lebih pada bagaimana para peziarah memaknainya. Dalam konteks ini, menarik untuk melihat bagaimana para peziarah memaknai makam keramat Mbah Priok, Koja, Jakarta Utara. Peziarah diklasifikasi ke dalam dua kategori: lokal dan tamu. Peziarah lokal mencakup juru makam dan masyarakat Jakarta. Sedangkan peziarah tamu adalah mereka yang berasal dari luar Jakarta. Berikut uraian masing-masing kategori tersebut.

1. Juru makam

Siang itu, 7 Desember 2013 pukul 12.30, setelah melewati deretan truk kontainer yang menunggu antrian masuk pelabuhan peti kemas. Pintu masuk makam Mbah Priok berada satu jalur dengan arus lalu-lintas bongkar muat peti-kemas pelabuhan Tanjung Priuk, Koja, Jakarta Utara. Nampak Juru makam duduk dekat tiang bangunan. Ia menjual buku Risalah *Manaqib* Mbah Priok, poster silsilah *habaib* dan sticker *Ghubah Al-Haddad*. Umurnya sekitar enam puluhan tahun. Umar namanya. Ia memakai baju koko yang sudah nampak lusuh dan berkopiah haji. Sesekali Umar melayani pertanyaan dan permohonan para peziarah yang ingin dipandu berdoa ataupun menanyakan sesuatu seputar makam

Mbah Priok. Juru makam memang satu-satunya tempat bertanya yang otoritatif mengenai seluk-beluk sejarah makam Mbah Priok dan air Barokah Puncratan Keramat (Observasi, 5 Desember 2013).

Otoritas juru makam tidak hanya dalam aspek sejarah, tapi juga berkaitan dengan dunia spiritual. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa, peran juru makam sebagai sumber sejarah masih bisa digantikan oleh para sejarawan; namun perannya sebagai sumber otoritas dalam dunia spiritual sangat sulit tergantikan, sebab hal ini merupakan bagian dari otoritas juru makam makam. Sebagai orang yang diserahi tugas untuk menjaga makam, bagaimana juru makam memaknai aktifitas ziarah ke makam tersebut? Apakah posisinya sebagai orang yang berkepentingan dengan kontinuitas aktifitas ziarah ikut mempengaruhi makna yang ia pahami? Pemahaman juru makam disini peneliti klasifikasi menjadi dua hal: *pertama*, pemahamannya terhadap aktifitas ziarah; dan *kedua*, penilaiannya terhadap aktifitas ziarah yang dilakukan oleh para peziarah.

Ziarah, menurut Umar adalah aktifitas mengunjungi makam seseorang untuk mendoakan dan mengambil contoh suri tauladan dari orang yang telah meninggal tersebut. Makam yang layak untuk diziarahi hanyalah makam para wali. Substansi ziarah adalah mendoakan, bukan meminta-minta. Mengapa para peziarah perlu mendoakan para wali? Menurutny, hal itu penting untuk kebaikan mereka sendiri. Ziarah merupakan sarana untuk mendapatkan barokah. Dalam pengertian ini,

bisa dikatakan bahwa aktifitas ziarah merupakan wasilah, bukan tujuan. Barâkah, menurutnya adalah dikabulkannya doa seseorang sehingga pada hari kiamat kelak ia dikumpulkan bersama orang-orang shâlih, seperti para wali yang ia doakan. Barâkah, dengan kata lain, merupakan efek jangka panjang yang akan dirasakan oleh masing-masing peziarah.

Bagaimana dengan kepentingan jangka pendek yang lebih bersifat praktis? Untuk ini, para peziarah bisa mendapat karâmah makam tersebut dengan cara-cara yang telah ditentukan. Dalam konteks ziarah makam Mbah Priok, adalah dengan membaca zikir, wirid, *tawassul* dan *raatibul* Haddad (beberapa peziarah membaca surat *Yasiin*) dan diakhiri doa. Pahala dari bacaan al-Qur'an dan doa ditujukan kepada ahli kubur, dalam hal ini Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad R.A. atau Mbah Priok.

Pertanyaan umum mengapa perlu mendoakan para wali atau orang-orang shâlih yang sudah pasti mendapatkan garansi tempat terhormat di sisi Tuhan? Jawaban normatif yang sering diajukan peziarah adalah bahwa pahala yang sampai kepada para wali dan orang shâlih itu diharapkan akan meluber kepada orang-orang yang mendoakannya. Biasanya ini dikiaskan dengan gelas yang sudah terisi penuh. Pahala yang hadiahkan akan terus mengisi gelas itu sehingga airnya akan terus meluber ke bawah, yakni kepada para peziarah yang mendoakan.

Umar mengatakan bahwa setelah rangkaian aktifitas zikir, wirid dan doa selesai, peziarah biasanya membasuh wajah, kaki dan tangan dengan air Barokah Puncratan Keramat. Setelah itu peziarah akan melemparkan uang koin, ada beberapa menggunakan uang kertas. Sembari melemparkan uang tersebut, peziarah berhajat/nadzar dengan diiringi doa agar terkabul keinginannya.

Bagaimana penilaian juru makam terhadap aktifitas ziarah yang dilakukan oleh para peziarah? Walaupun aktifitas ziarah menurut juru makam bukan untuk meminta-minta, namun ia memberikan panduan doa-doa khusus kepada peziarah, khususnya bagi para peziarah individual, agar keinginan mereka tercapai. Peziarah individual biasanya memiliki permintaan pribadi. Untuk itulah, ia kemudian memberikan 'panduan' membantu meraih maksud yang diinginkan. Panduan tersebut berupa amalan-amalan wirid dan doa. Ada kecenderungan bahwa permintaan yang "resmi", dalam pengertian melibatkan peran juru makam diizinkan dan di dukung pengelola makam. Dalam hal ini, persoalan boleh atau tidaknya permintaan di atas lebih berkaitan dengan prosedur. Boleh jadi, prosedur ini juga berkaitan dengan aspek ekonomi. Ada keterkaitan antara status juru makam dan kebutuhan peziarah. Bagi juru makam ini menjadi barâkah Mbah Priok yang ditujukan pada dirinya melalui para peziarah.

2. Masyarakat Jakarta

Adalah hal menarik, mengungkap bagaimana masyarakat Jakarta melihat praktik ziarah di kampung halaman mereka sendiri. Mengungkap varian-varian pemaknaan yang berkembang di makam Mbah Priok oleh peziarah dari Jakarta. Apakah pemaknaan mereka menunjukkan adanya keseragaman? Atau sebaliknya, menunjukkan adanya diversitas yang besar dan luas? Untuk melihat hal tersebut, peneliti mendengar aktif, mengamati dan mewawancarai beberapa orang informan warga Jakarta mengenai beberapa hal, yaitu: *pertama*, pandangan mengenai asal usul makam dan air Barokah Puncratan Keramat; *kedua*, nilai karâmah makam Mbah Priok; *ketiga*, mengapa mereka berziarah ke makam tersebut.

Berkaitan dengan poin *pertama*, peziarah dari Jakarta menyakini bahwa air Barokah Puncratan Keramat berasal dari air Zam-Zam di Mekkah yang muncul ke permukaan atas karâmah Habib Hasan Al-Haddad. *Kedua*, keyakinan makam Mbah Priok berada di jalan Dobo. Lokasi ini dikenal sebagai Jalan Keramat Situs Sejarah Tanjung Priok, Koja, Jakarta Utara. Letaknya berdampingan dengan lokasi pelabuhan peti kemas Priok yang dikelola oleh PT Pelabuhan Indonesia II (Persero).

Menurut Dali (47), air Barokah Puncratan Keramat memiliki *karâmah* karena melalui proses laku spiritual seorang *waliyullah*. Agar berkhasiat, menurutnya, peziarah harus yakin dengan *karâmah* air

Barokah Puncratan Keramat. Dali mengungkapkan bahwa umumnya peziarah sebelum memanjatkan doa dan permohonan di depan makam Mbah Priok, selalu menyiapkan air Barokah Puncratan Keramat yang ditampung dalam botol-botol plastik.

Aldi (26), warga Priok mengungkapkan pandangannya mengenai tiga poin di atas. Ia menyakini bahwa air Barokah Puncratan Keramat berasal dari Mekkah, yang muncul ke permukaan atas izin Allah melalui karâmah Mbah Priok. Makam Mbah Priok menurutnya memiliki daya magis. Berziarah ke makam Mbah Priok menurut Aldi adalah upaya mendapatkan barâkah mengatasi persoalan hidup yang membelitnya. Ia memanjatkan zikir, *tawassul*, *raatibul* Haddad, doa dan berhajat dengan harapan keinginan material dan persoalan hidupnya dapat teratasi. Bagi Aldi ia tidak peduli dengan konsep normatif dalam berziarah, ia hanya membaca doa-doa *tawassul* yang terangkum dalam bacaan *tahlil*. Ia menyakini dengan berdoa di makam Mbah Priok akan mendatangkan barâkah.

Rudi (26), asal Kampung Marunda. Ia bekerja sebagai marketing perusahaan otomotif dibilangan Jakarta Utara. Ia sengaja datang ke makam Mbah Priok untuk beristirahat. Selain Makam Mbah Priok, Rudi juga kerap mendatangi makam Luar Batang, Habib Kwitang dan Habib Cikini. Menurutnya mengunjungi makam wali atau orang yang

dikeramatkan akan memberikan ketenangan jiwa, walau hanya sekedar melepas penat pada jam istirahat kantor.

Berkaitan dengan karâmah makam Mbah Priok, Edi (24 tahun) dan Umi Sabiyah (26 tahun), keduanya berasal dari Tugu Utara, Koja menceritakan kejadian-kejadian mistis yang terjadi. Terutama peristiwa-peristiwa mistis yang terjadi pada saat *haul*, *Majlis Tadzkir*, pembongkaran makam Mbah Priok pada tahun 1997 sampai peristiwa “Rabu Berdarah”, 14 April 2010. Peristiwa magis yang kerap mereka dengar, semakin memperkuat keyakinan Mbah Priok seorang wali yang memiliki kemampuan supranatural dan magis. Selain itu, menurut Edi dan Sabiyah kunjungan Gus Dur ke makam Mbah Priok semakin mempertegas kewalian Mbah Priok (<http://www.beritajakarta.com/2008/NewsId=38465> diunduh tanggal 12 Desember 2013). Kunjungan Gus Dur ke makam Mbah Priok dalam perkembangan selanjutnya menjadi bagian diskursus sosial yang ikut membentuk opini publik perihal kewalian Mbah Priok.

Niat peziarah lokal yang variatif menunjukkan bagaimana makam Mbah Priok dipersepsi oleh para peziarah. Perbedaan persepsi menunjukkan adanya perbedaan makna. Uraian di atas menunjukkan pandangan masyarakat lokal Jakarta berbeda dalam memaknai ziarah makam Mbah Priok.

3. Makna Ziarah Menurut Peziarah Tamu

Ziarah di makam wali bersifat multi dimensi dengan tujuan yang sangat beragam. Fenomena itu bisa terlihat pada aktifitas ritual ziarah makam Mbah Priok, Koja, Jakarta Utara. Peziarah datang dengan tujuan yang beragam.

Rodiah (56), dari Bojonegoro berziarah ke makam Mbah Priok dan makam Luar Batang karena ada keinginan yang harus ia capai. Rodiah sengaja mendatangi dua makam tersebut karena yakin Mbah Priok dan makam Luar Batang memiliki barâkah dan karâmah. Ia biasa membaca al-Fatihah beberapa kali, ditujukan untuk Nabi Muhammad, keluarganya, para shahabat, para wali, terutama Syech Abdul Qadir al-Jailani dan para pengikutnya dilanjutkan dengan membaca *raatibul* Haddad diakhiri dengan doa.

Kusrin (36 tahun), peziarah dari Kudus. Ia mengunjungi makam Mbah Priok karena amanat keluarga. Amanat yang harus ia tunaikan didepan makam Mbah Priok. Kusrin menyakini bahwa seseorang yang telah mencapai derajat wali, maka ia memiliki barâkah dan karâmah, tatkala masih hidup maupun sesudah mati. Mbah Priok salah satunya. Ia yakin dengan berdoa dan ber-*tawasul* di makam Mbah Priok akan mendapatkan barâkah.

Subur (60 tahun) asal Solo. Ia datang ke makam Mbah Priok bersama muridnya karena mendapat wangsit untuk *laku-tirakat*. Ada

berbagai jenis *laku* yang ia lakukan. Laku tersebut dalam bentuk puasa dan zikir. Subur sering datang ke makam yang dikeramatkan untuk mengharapkan berkah agar keadaan ekonominya lebih baik. Sebelum berziarah, ia sering mengalami kesulitan ekonomi. Ia tidak memiliki pekerjaan tetap yang menjadi sumber penghasilan rutin bagi keluarganya. Saat ini, setelah rutin berziarah, ia merasa cukup. Subur menceritakan, bahwa ia sering mendapatkan rezeki dari jalan yang tidak pernah ia sangka sebelumnya. Ia yakin bahwa hal tersebut berkaitan erat dengan ritual ziarah yang ia lakukan. Subur mengungkapkan dirinya berzikir pada malam hari sampai waktu subuh. Selain zikir, ia juga membaca al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nas dan Yâsiin dilanjutkan dengan *tawassul* dan *raatibul* Haddad.

Iwan (25 tahun) asal Solo. Datang bersama Mbah Subur, demikian ia memanggilnya. Iwan menuturkan dirinya sedang “*nyantri*”, menuntut ilmu spiritual dengan *tirakat* dan zikir di berbagai makam dan lokasi keramat. Salah satunya adalah makam Mbah Priok. Iwan yakin berziarah ke makam Mbah Priok akan menjadikan hidup lebih tenang dan diberikan kemudahan rezeki. Setelah ritual di makam Mbah Priok selesai, ia akan meneruskan *nyantri* bersama Mbah Subur ke makam Sunan Bayat, Klaten. Proses zikir dan wirid yang dilakukan Iwan dalam *tirakat* berbeda-beda tergantung pada lokasi dan waktu.

Kapan proses *nyantri* Iwan akan selesai? Semua tergantung Mbah Subur. Jika Mbah Subur menganggap sudah cukup, berarti proses *nyantri* sudah selesai. Ada kepatuhan dan kepasrahan total pada guru yang ditunjukkan Iwan, dan semua itu ia lakukan karena kepercayaan yang sangat dalam pada gurunya. Sang murid memberikan kepatuhan total pada gurunya; dan sang guru mengantar si murid "*nyantri*" di berbagai lokasi karâmah dan keramat tanpa perlu mengeluarkan biaya sedikitpun. Semua telah ditanggung oleh guru. Pengalaman panjang Mbah Subur bertirakat di berbagai lokasi di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat sejak tahun tujuh puluhan dan hasil yang ia raih saat ini merupakan legitimasi penting bagi sang Iwan. Hubungan mereka tidak mensyaratkan adanya kritisisme, sebab dalam dunia spiritual boleh jadi kritisisme tidak dibutuhkan. Yang lebih diperlukan adalah pengamalan, ketulusan dan kepasrahan. Yang Iwan kerjakan bukanlah *intellectual exercise*, tapi *spiritual experience*. Kedua aktifitas tersebut memerlukan keterlibatan yang berbeda dalam tubuh kita; sebagaimana kedua aktifitas itu juga memerlukan lokasi pelatihan yang berbeda.

Pada tataran terdalam, walaupun istilah "*nyantri*" itu merupakan *laku* spiritual, pada hakekatnya memiliki dimensi keduniawian yang sangat kental dan kuat. Tujuan akhir *laku* spiritual yang Iwan lakukan adalah sebagai upaya untuk mendapatkan ketenangan batin. Kemudahan rezeki menurutnya adalah efek samping dari *laku* spiritual

yang ia kerjakan. Semakin banyak ia berzikir dan ber-*tawassul*, akan semakin banyak porsi 'rezeki yang tidak disangka' yang ia terima. Menurutny, zikir dan *tawassul* adalah upaya mereka bekerja dengan Tuhan, rezeki yang tidak disangka itu adalah imbalannya. Hal ini bisa dimaklumi, Iwan yang hanya tamat Sekolah Dasar, dimungkinkan apatis, minder untuk bisa bersaing dalam dunia kerja modern. Porsi 'rezeki yang 'disangka', menurut logikanya Iwan, mungkin sulit ia raih karena ketatnya persaingan. Namun, ia juga menyadari bahwa rezeki tidak semata-mata didapatkan dari dunia kerja modern yang bisa dikalkulasi. Ada dimensi lain kebajikan Tuhan yang menopang kehidupan manusia, yaitu rezeki yang tidak disangka-sangka, dengan upaya laku spiritual yang ia lakukan. Iwan mencoba untuk meraih hal tersebut. Makam wali hanyalah sarana untuk mempercepat realisasi balasan Tuhan, sebab memiliki barâkah dan karâmah. Dalam hal ini makam Mbah Priok menjadi salah satu makam wali yang masuk dalam daftar lokasi "*nyantri*" bagi Iwan.

Berbeda dengan Iwan yang menginginkan rejeki yang tidak disangka-sangka, Jamal (27), peziarah dari Brebes, mengutarakan bahwa dirinya dan orang-orang yang berziarah ke makam Mbah Priok, Koja, Jakarta Utara, sebagian besar hidup mereka susah secara ekonomi. Makam Mbah Priok, menurutnya menjadi destinasi peziarah mengadakan permasalahan hidup, terutama berkenaan dengan kesulitan ekonomi. Disamping itu Jamal juga mengungkapkan bahwa ziarah ke

makam Mbah Priok, adalah upaya dirinya memohon izin. Sebagai orang luar Jakarta yang mencari nafkah di Jakarta ia perlu dukungan spiritual. Makam Mbah Priok salah satu tempat ia memohon izin, agar senantiasa diberikan kelancaran dalam berbagai urusan, utamanya dalam hal pekerjaan. Jamal yakin dengan kewalian, barâkah dan karâmah Mbah Priok.

KESIMPULAN

Tradisi ziarah merupakan suatu proses, suatu fenomena yang cair dan berubah-ubah secara spontan. Ziarah merupakan *rite de passage* dari rakyat biasa, semangat dan keberanian untuk larut dalam pengalaman-pengalaman religius. Peziarah yang datang ke makam Mbah Priok menyakini bahwa Mbah Priok merupakan sosok ulama yang menjadi panutan dan sosok wali yang ketika diziarahi dan didoakan bisa mendatangkan barâkah. Selain itu dengan derajat kewaliannya Mbah Priok dikaitkan dengan karâmah, yakni kejadian atau kemampuan luar biasa. Berbagai kisah karâmah Mbah Priok tersebar dari mulut ke mulut di kalangan peziarah. Schimmel (1996: 198) menuturkan bahwa karomah yang dituturkan lewat legenda-legenda, fungsinya bukan hanya sekedar membangkitkan hasrat sensasional pendengarnya. Pesan utama yang disampaikan melalui pemahaman peziarah lokal dibalik kisah-kisah karomah Mbah Priok adalah upaya penyadaran tentang makna

kepatuhan kepada Tuhan; karena para wali patuh pada Tuhan, pada gilirannya mereka dipatuhi semua makhluk

Makam para wali, dalam hal ini makam Mbah Priok -telah- dimaknai sebagai mediator, perantara, antara manusia dan Tuhan. *Tawasul* adalah cara untuk memanfaatkan mediator itu. Sebagaimana di Mesir, dan beberapa tempat komunitas muslim berada terdapat kepercayaan yang populer bahwa figur wali yang telah mati aktif dalam peristiwa-peristiwa di dunia sekarang dan yang akan datang. Di alam barzah para wali dianggap hidup sepenuhnya, berdoa dan pergi naik haji. Pemahaman alam barzah mampu memberikan ruang bagi keyakinan roh para wali memiliki opsi untuk terlibat dalam kehidupan dunia ini. Secara teori, Islam memang menolak adanya mediator antara manusia dan tuhan, tapi pengkultusan terhadap makam para wali menunjukkan bahwa telah terjadi perbedaan antar teori dan praktis itu (Schimmel, 1992: 121).

Pada akhirnya, mungkin ada benarnya kata-kata Geertz (1971: 3) bahwa ternyata tidak lebih mudah memandang Islam tanpa ulama dibanding tanpa Nabi. Ulama, secara perlahan “mengambil” sebagian porsi penghormatan yang seharusnya diberikan kepada Nabi Muhammad. Ulama, dalam perkembangannya telah menjelma menjadi institusi yang sangat penting. Berkaitan dengan peran mereka, jika Clifford Geertz mengatakan bahwa kiai di Jawa berfungsi sebagai *cultural broker*, perantara budaya, maka peneliti ingin menambahkan fungsi itu

tidak hanya berlangsung semasa kiai hidup, tapi juga ketika ia telah meninggal dunia. Makam mereka diyakini memiliki karâmah dan barâkah yang bisa menjadi mediator dalam menjalin hubungan dengan Tuhan. Pemaknaan terhadap aspek tersebut sangat tergantung pada kualitas pendidikan, status sosial, afiliasi budaya dan keagamaan dari peziarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haddad, et.al., tanpa tahun, Risalah Manakib (Mbah Priuk), Jakarta, Maqom Kramat Situs Tanjung Priuk, tanpa penerbit, Jakarta*
- Anwar, Chaerul, 2007, *Tradisi Ziarah Kubur pada Masyarakat Betawi pada makam K.H. M. Syafi'i Hadzami di kampung Dukuh, Jakarta Selatan*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Asep, Usman Ismail, 1999, "Masalah-Walayah dalam tasawwuf: Pandangan Hakim at-Tirmidzi dan ibn Taimiyyah", *Jurnal Paramadina*, Vol. I, Nomor 2
- Badrudin, 2011, *Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kiyai Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan: Perspektif Fenomenologis*. Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, Disertasi tidak diterbitkan
- Carrasco, David, 1996, "Those Who Go on Sacred Journey the Shape and Diversity of Pilgrimages", *Concilium*, SCM Press, London
- Clifford, Geertz, 1971, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*, Chicago Univ. Press, Chicago
- Daniels, Timothy, 2009, *Islamic Spectrum in Java*, MPG Books Group, United Kingdom
- Davamony, Mariasusai, 1995, *Fenomenologi Agama*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta

- Fox, J.J., 1991, "*Ziarah Visit to the Tombs of Wali, the founder of Islam on Java*" dalam M.C. Ricklefs (ed), *Islam in Indonesian Social Context*, CSEAS Monash University, Melbourne
- Geijble, M., 1978, "*The Veneration of Saints in Islam*", *The Muslim World*, Vol. LXVIII,
- Goldziher, Ignaz, 1971, *Muslim Studies Vo. II*, Aldine Atherton, New York
Indonesia. Chicago: Chicago Univ. Press.
- Irmasari, Mirta, 2013, *Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Paninggahan*, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi FIS UNP
- Jacobson, David, 1991, *Reading Ethnography*, State Univ. of New York Press, Albany
- Jamhari, 2001, "*The Meaning Interpreted: The Concept of Barokah in Ziarah*" in *Studia Islamika*, Vol.8, No.1
- Madjid, Nurcholis, 1995, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta
- Muhaimin, A. G., 2006, *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, ANU Press, Canberra
- Rahaldi Issa, Trisna, 2012, *Ziarah Makam Wali; Studi Deskriptif Tindakan Sosial Masyarakat Muslim Yang Berziarah Ke Makam Sunan Ampel Surabaya*, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga
- Schimmel, Annemarie (1992) *Islam: an Introduction*. Albany: State Univ. of New York Press.
- Shiraishi, Sasaki, 1997, *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia Dalam politik* Penerbit Gramedia, Jakarta
- Soeminjantoro, R. L., 2004, *Ziarah ke Gua Maria di Jawa*, Keluarga Nazareth PT Dian Tirta, Jakarta
- Spradley, James, 2007, *Metode Etnografi* (terj), Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta
- Susanti, Dwi, 2013, *Makna Tradisi Ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam Era Modernisasi*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Syafi'i, Ahmad, et.al, 2010, Mufid, *Kasus Mbah Priok: Studi Bayani Wa Tahqiq Terhadap Masalah Makam Eks TPU Dobo*, Jakarta: Madani Institute
- Syam, Nur, 2012, *Madzhab-madzhab Antropologi*, LKIS Group, Yogyakarta

Turner, W. Victor, 1994, *Ritus dan Adat Inisiasi Tahap Liminal pada Rites de Passages*, Yogyakarta: Pusat Pastoral

Tylor, Christopher S., 1998, *In the Vicinity of Righteous: Ziyara and the Veneration of Muslim Saints in Late Medieval Egypt*, Brill, Leiden

WEBSITE

<http://www.beritajakarta.com/2008/NewsId=38465>

http://id.wikipedia.org/wiki/Koja,_Jakarta_Utara